PEMANFAATAN TUMBUHAN LOKAL SECARA TRADISIONAL DALAM PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN OLEH SUKU DAYAK IBAN DI DESA MENSIAU, KALIMANTAN BARAT

TRADITIONAL USE OF LOCAL PLANTS IN INCREASING FOOD SECURITY BY DAYAK IBAN TRIBE IN MENSIAU VILLAGE, WEST KALIMANTAN

Wahyuningyan Arini^{1)*}, Venza R Saputra¹⁾, Harri Ramadani¹⁾

Diterima : 19 Desember 2020

Disetujui : 19 Maret 2021

Afiliasi Penulis:

¹⁾ Betung Kerihun and Danau Sentarum National Park, Ministry of Environment and Forestry

Email korespondensi:

*ariniwahyuningyan@gmail.com

Cara sitasi:

Arini W, VR Saputra, H Ramadani. 2021. Pemanfaatan tumbuhan lokal secara tradisional dalam peningkatan ketahanan pangan oleh Suku Dayak Iban di Desa Mensiau, Kalimantan Barat. *Journal of Tropical Biology* 9 (1): 38-45.

ABSTRAK

Suku Dayak Iban Desa Mensiau merupakan masyarakat asli Kalimantan Barat yang tinggal di daerah penyangga kawasan konservasi, yaitu Taman Nasional Betung Kerihun. Masyarakat tersebut memanfaatkan sumber daya hutan, baik di dalam maupun luar kawasan konservasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai bahan pangan oleh suku Dayak Iban Desa Mensiau. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam terhadap 40 orang penduduk Desa Mensiau. Pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan diwariskan secara turun-temurun. Terdapat 17 jenis tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Tumbuhan pantuk atau ransa (*Astrocaryum* sp.) paling banyak dimanfaatkan sebagai makanan. Daun, batang muda atau umbut, dan tunas merupakan bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan diolah dengan cara dimasak sesuai dengan selera. Tumbuhan lokal yang dapat dikonsumsi dipercaya memiliki khasiat sebagai obat sakit perut dan hipertensi. Tumbuh-tumbuhan lokal tersebut dilestarikan oleh suku Dayak Iban Desa Mensiau dengan cara dibudidayakan, terutama jenis sawi hutan, pantuk atau ransa, sagu, dan melinjo. Konservasi jenis tumbuhan lokal harus terus dikolaborasikan dengan kearifan lokal, serta dijaga untuk meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia.

Kata kunci: budaya, desa penyangga, konservasi, pangan, ransa

ABSTRACT

The Dayak Iban tribe of Mensiau Village is a native people of West Kalimantan who live in the buffer zone of the Betung Kerihun National Park. They use forest resources, both inside and outside the conservation areas to supply their daily needs. This study aimed to analyze the use of local plants for food ingredients by the Dayak Iban tribe of Mensiau Village. The study was conducted by interviewing 40 people of the Mensiau Village residents. The indigenous knowledge of local plants that is used for food ingredients was passed down from generation to generation. There were 17 species of local plants that are used as food ingredients. The pantuk or ransa plant (*Astrocaryum* sp.) was mostly used as food. Leaves, young stems or "umbut", and shoots were parts of plants that are often used as food ingredients and processed by cooking them according to the personal taste. Local plants that can be consumed are believed to have properties as a medicine for stomach aches and hypertension. The local plants, especially forest mustard, pantuk or ransa, sago, and melinjo were preserved by the Dayak Iban tribe of Mensiau Village through cultivation. Conservation of local plant species must be collaborated with local wisdom, and maintained in order to improve Indonesia's food security.

Keywords: conservation, culture, buffer village, food, ransa

PENDAHULUAN

Tumbuhan merupakan salah satu sumber bahan makanan bagi manusia. Tumbuhan dimanfaatkan karena mengandung karbohidrat dan bahan lain yang dapat menghasilkan energi.

Bagian-bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai makanan yaitu biji, buah, bunga, daun, batang, hingga akarnya [1]. Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dan bekal utama untuk bertahan hidup.

Kebutuhan pangan masyarakat berhubungan erat dengan ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan nasional dapat tercapai jika kebutuhan pangan masyarakat telah terpenuhi. Ketahanan pangan merupakan salah satu syarat utama kesuksesan pembangunan nasional. Ketahanan pangan akan mempengaruhi berbagai sektor dalam pembangunan, seperti stabilitas ekonomi dan politik, ketahanan sosial, serta keamanan dan ketahanan nasional. Ketahanan pangan nasional yang kuat juga akan membentuk sumber daya manusia yang bermutu [2].

Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, diperlukan pemanfaatan sumber daya alam potensial di sekitar tempat tinggal. Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau. Salah satu permasalahan di negara berkembang adalah krisis pangan. Hal tersebut menunjukkan lemahnya ketahanan pangan di suatu negara. Salah satu kunci dalam mengurangi krisis pangan yaitu memperkuat ketahanan pangan pada skala terkecil (pedesaan atau kampung) [3]. Pengetahuan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam dimiliki oleh masyarakat [4]. Pengetahuan lokal tersebut menjadi kunci memperkuat ketahanan pangan skala mikro yang berdampak baik bagi ketahanan pangan nasional [5].

Desa Mensiau adalah salah satu desa yang terletak di daerah penyangga kawasan konservasi Taman Nasional Betung Kerihun. Desa yang dominan beretnis Dayak Iban tersebut menggantungkan hidupnya pada hutan. Masyarakat Desa Mensiau memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar hutan sebagai bahan makanan, obat-obatan, kerajinan tangan, dan lain-lain secara turun temurun. Akan tetapi, pengetahuan mengenai kearifan lokal tidak didokumentasikan dengan baik sehingga muncul kekhawatiran pengetahuan tersebut hilang ditelan zaman. Selain itu, kehadiran bahan pangan lain yang lebih modern berpotensi dapat menggerus keberadaan tumbuhan lokal dimaksud.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan tumbuhan lokal oleh suku Dayak Iban di Desa Mensiau Kecamatan Batang Lupar untuk membangun ketahanan pangan,

menghimpun data jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahan tumbuhan tersebut secara tradisional oleh masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menghimpun ketersediaan data dan informasi mengenai jenis tumbuhan lokal yang diolah secara tradisional oleh masyarakat Dayak Iban di Desa Mensiau.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Juli hingga Agustus 2020. Lokasi pengambilan data terletak di Desa Mensiau, Kecamatan Batang Lupar, Kabupaten Kapuas Hulu yang merupakan salah satu desa penyangga kawasan Taman Nasional Betung Kerihun. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode deskriptif. Data yang diambil berupa profil Desa Mensiau, karakteristik responden, jenis tumbuhan lokal, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan, kesulitan perolehan, upaya pelestarian tumbuhan lokal di Desa Mensiau. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Teknik wawancara pada penelitian dilakukan secara detail dan mendalam (*in depth interview*) untuk menggali data yang diperlukan. Alat bantu yang digunakan ketika wawancara berupa kuesioner yang telah disusun untuk mempermudah proses wawancara dengan responden. Wawancara dilakukan kepada 40 responden dari 450 jiwa penduduk Desa Mensiau. Pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pemilihan kriteria khusus berdasarkan tujuan penelitian. Responden dipilih berdasarkan usia, jenis kelamin, pengetahuan mengenai tumbuhan lokal dan praktek pemanfaatannya, serta rekomendasi dari informan kunci (*key informan*). Rekomendasi dari informan kunci sangat diperlukan karena informan kunci merupakan tokoh masyarakat yang dipercaya paling memahami kondisi desa dan sekitarnya. Kriteria khusus usia memiliki keterkaitan dengan tingkat pengetahuan responden mengenai tumbuhan lokal. Kategori usia responden dalam penelitian ini yaitu <25 tahun, 25-39 tahun, 40-54 tahun, 55-69 tahun, dan >69 tahun. Responden yang akan dituju dalam penelitian ini merupakan masyarakat asli Desa Mensiau yang tinggal di Desa Mensiau dan masih memanfaatkan tumbuhan lokal setempat.

Analisis data yang dilakukan yaitu:

$$\text{KJK} = \frac{\Sigma \text{jenis kelamin responden}}{\Sigma \text{total responden}} \times 100\% \quad (1)$$

$$\text{KU} = \frac{\Sigma \text{responden kelas umur}}{\Sigma \text{total responden}} \times 100\% \quad (2)$$

Persentase jenis (spesies) tumbuhan lokal yang dimanfaatkan

$$\text{PJ} = \frac{\Sigma \text{spesies tertentu}}{\Sigma \text{total spesies}} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

KJK = Komposisi Jenis Kelamin

KU = Komposisi Usia

PJ = Persentase Jenis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden. Desa Mensiau terletak di Kecamatan Batang Lupar, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Desa Mensiau merupakan desa penyangga

kawasan konservasi Taman Nasional Betung Kerihun. Desa Mensiau terdiri atas tiga dusun, yaitu Kelawik, Keluin, dan Entebuluh, serta satu kampung, yaitu Engkadan. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 70% laki-laki dan 30% perempuan (Tabel 1). Sebagian besar masyarakat Desa Mensiau merupakan suku Dayak Iban yang memanfaatkan hasil hutan, terutama berupa tumbuh-tumbuhan lokal sebagai makanan. Pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai makanan telah dilakukan oleh masyarakat Desa Mensiau secara turun-temurun. Tumbuhan lokal telah dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mensiau sebagai makanan sehari-hari maupun sebagai sesajian dalam upacara adat.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Mensiau adalah petani atau pekebun. Tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat diantaranya adalah tumbuhan lokal yang berasal dari kawasan hutan. Masyarakat Desa Mensiau mengambil tumbuhan dari dalam kawasan hutan kemudian membudidayakannya di kebun atau ladang.

Tabel 1. Karakteristik responden yang memanfaatkan tumbuhan lokal di Desa Mensiau

No.	Asal Dusun	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Asal Pengetahuan
1	Kelawik	Laki-laki	Petani/Pekebun	Orang tua
2	Entebuluh	Laki-laki	Wiraswasta	Orang tua
3	Kp. Engkadan	Laki-laki	Wiraswasta	Orang tua
4	Kelawik	Perempuan	Ibu rumah tangga	Nenek moyang
5	Keluin	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
6	Kelawik	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
7	Entebuluh	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
8	Kp. Engkadan	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
9	Kelawik	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
10	Keluin	Laki-laki	Wiraswasta	Orang tua
11	Kelawik	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
12	Kelawik	Perempuan	Ibu rumah tangga	Nenek moyang
13	Kp. Engkadan	Laki-laki	Petani/Pekebun	Orang tua
14	Kp. Engkadan	Laki-laki	Petani/Pekebun	Orang tua
15	Kelawik	Laki-laki	Wiraswasta	Orang tua
16	Kelawik	Laki-laki	Wiraswasta	Orang tua
17	Kelawik	Perempuan	Ibu rumah tangga	Nenek moyang
18	Kelawik	Perempuan	Wiraswasta	Nenek moyang
19	Keluin	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
20	Kelawik	Laki-laki	Wiraswasta	Orang tua
21	Kelawik	Perempuan	Ibu rumah tangga	Orang tua
22	Kelawik	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
23	Entebuluh	Laki-laki	Wiraswasta	Nenek moyang
24	Kelawik	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
25	Kelawik	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Orang tua
26	Keluin	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
27	Kelawik	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Orang tua
28	Kelawik	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
29	Kelawik	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Nenek moyang
30	Kelawik	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Nenek moyang
31	Kelawik	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
32	Kp. Engkadan	Laki-laki	Wiraswasta	Orang tua

No.	Asal Dusun	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Asal Pengetahuan
33	Kelawik	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Nenek moyang
34	Kelawik	Laki-laki	Kepala Desa	Nenek moyang
35	Entebuluh	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
36	Keluin	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
37	Kelawik	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Orang tua
38	Kelawik	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Nenek moyang
39	Kelawik	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang
40	Kelawik	Laki-laki	Petani/Pekebun	Nenek moyang

Pemanfaatan tumbuhan lokal di Desa Mensiau telah dilakukan sejak nenek moyang dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mensiau mengenai pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai sumber pangan berasal dari orang tua dan nenek moyang. Sebagian besar masyarakat Desa Mensiau yang memanfaatkan tumbuhan pangan lokal berusia antara 25-39 tahun (Gambar 1). Usia tersebut termasuk usia produktif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat penduduk berusia lanjut (>69 tahun) yang memanfaatkan tumbuhan lokal sebagai tumbuhan pangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pewarisan budaya dan ilmu pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pangan secara turun-temurun di Desa Mensiau, serta terdapat kemauan generasi muda untuk melestarikan tumbuhan lokal tersebut.

Pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai makanan di Desa Mensiau dilakukan oleh berbagai usia, terutama usia produktif. Makanan yang bersumber dari tumbuhan lokal tetap dikonsumsi oleh masyarakat Desa Mensiau dan tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman.

Perubahan pola perilaku masyarakat lokal dapat berubah seiring dengan berkembangnya era globalisasi. Perubahan pola perilaku tersebut terutama berupa cara pemenuhan kebutuhan pangan. Bahan makanan instan dan *junkfood* menjadi pilihan yang praktis. Hal tersebut dapat berdampak negatif pada degradasi pengetahuan lokal generasi muda [6][7][8]. Akan tetapi, globalisasi tidak berpengaruh besar terhadap kebiasaan dan tradisi masyarakat Desa Mensiau untuk memanfaatkan tumbuhan lokal sebagai makanan.

Pada era yang semakin maju, masyarakat Desa Mensiau berupaya untuk melestarikan tumbuhan lokal dengan cara dibudidayakan di kebun atau ladang. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mensiau memiliki kesadaran untuk melestarikan atau melaksanakan konservasi terhadap jenis-jenis

tumbuhan lokal. Masyarakat Desa Mensiau juga memiliki pengetahuan mengenai manfaat tumbuh-tumbuhan lokal yang dapat dikonsumsi, diantaranya sebagai obat sakit perut, hipertensi, serta penambah stamina. Pengetahuan tradisional masyarakat mengenai tumbuhan pangan digunakan dalam kehidupan sehari-hari demi keberlangsungan dan keberlanjutan komunitasnya [9]. Tumbuhan lokal sebagai bahan makanan berpotensi untuk memperkuat ketahanan pangan lokal, bahkan nasional jika dapat dikemas menjadi suatu produk yang dipasarkan. Selain itu, penguatan ketahanan pangan juga dapat dicapai dengan diversifikasi pangan [10].

Gambar 1. Kategori usia responden di Desa Mensiau

Karakteristik tumbuhan. Tumbuhan lokal memiliki potensi besar sebagai instrumen untuk memperkuat ketahanan pangan lokal, bahkan nasional. Berbagai jenis tumbuhan lokal suatu daerah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan memiliki jumlah yang melimpah. Akan tetapi, jenis-jenis tumbuhan lokal tersebut masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Terdapat lebih dari 500 kelompok etnik di Indonesia yang tinggal dekat dengan kawasan hutan. Rata-rata kelompok etnik tersebut telah

memanfaatkan keanekaragaman hayati secara lestari. Salah satu cara pelestarian keanekaragaman hayati dilakukan dengan budidaya berbagai jenis tumbuhan bahan makanan melalui sistem persawahan dan perkebunan [11]. Masyarakat Desa Mensiau menggantungkan hidupnya pada hasil hutan. Saat ini, masyarakat telah mengembangkan budidaya tanaman pangan lokal pada lahan masing-masing.

Jenis-jenis tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mensiau sebagai makanan merupakan tumbuhan lokal (Tabel 2). Tumbuhan lokal yang banyak dimanfaatkan tersebut berasal dari suku pinang-pinangan atau famili Arecaceae. *Pantuk* atau *ransa* (*Astrocaryum* sp.) merupakan jenis tumbuhan lokal yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mensiau sebagai makanan (Gambar 2). Bagian tumbuhan *pantuk* atau *ransa* yang dapat dikonsumsi adalah bagian buah (Gambar 3) dan umbut atau batang muda (Gambar 4). Umbut umumnya diolah dengan cara dimasak (rebus atau tumis). Berdasarkan hasil penelitian, umbut *pantuk* atau *ransa* banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mensiau karena banyak tumbuh di sekitar desa, mudah pengolahannya, serta terdapat tradisi memakan umbut dalam acara adat. Hal yang berperan penting dalam pemilihan jenis tumbuhan pangan adalah ketersediaan sumber daya alam di lingkungan sekitar dan warisan budaya masyarakat setempat [12].

Daun merupakan bagian tumbuhan yang jumlahnya melimpah dan hampir selalu ada pada berbagai jenis tumbuhan. Daun juga dipercaya memiliki khasiat tertentu. Oleh karena itu, daun banyak dimanfaatkan sebagai bahan makanan maupun obat. Daun yang diambil dari tumbuhan akan mudah tumbuh kembali dan tidak merusak keseluruhan tumbuhan. Selain itu, daun lebih mudah diambil kandungan dan manfaatnya [13, 16]. Daun memiliki kandungan air sebesar 70-80% dan diduga mengandung senyawa organik yang berpotensi digunakan sebagai obat [14]. Daun juga memiliki tekstur lunak sehingga mudah diolah dan dikonsumsi [15]. Selain daun, bagian tumbuhan lokal di Desa Mensiau yang dimanfaatkan sebagai makanan yaitu biji, buah, tunas, bonggol, dan batang muda.

Gambar 2. Tumbuhan *ransa* di Desa Mensiau

Gambar 3. Buah *ransa*

Tumbuh-tumbuhan lokal dibudidayakan oleh masyarakat Desa Mensiau karena sering dibutuhkan sebagai bahan makanan. Pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai bahan makanan telah dilakukan sejak zaman nenek moyang Suku Dayak Iban di Desa Mensiau. Tumbuhan lokal, terutama *ransa* sering dimanfaatkan sebagai bahan makanan pada saat upacara adat pernikahan maupun hari-hari besar adat (*gawai*) maupun keagamaan. Adanya sumber pangan lokal yang dimanfaatkan oleh masyarakat secara tradisional merupakan salah satu aset penting pembangunan pedesaan [17]. Tumbuh-tumbuhan lokal banyak dijumpai di sekitar daerah pedesaan. Setiap daerah memiliki jenis tumbuhan yang khas dan menjadi keunggulan pangan lokal sesuai dengan tingkat

Gambar 4. Umbut ransa: a) Bagian umbut ransa di dalam batang, b) Umbut ransa yang siap diolah sebagai makanan

manfaat atau kegunaannya. Masyarakat sering memanfaatkan tumbuhan hutan liar sebagai makanan pokok maupun tambahan, minuman, serta bumbu masakan [18].

Tumbuhan lokal yang terdapat di Desa Mensiau dilestarikan oleh masyarakat. Masyarakat Desa Mensiau telah mampu menghasilkan pangan yang diolah dari tumbuh-tumbuhan di sekitar desa. Tumbuhan lokal yang terdapat di sekitar desa maupun hutan menjadi sumber pangan utama bagi masyarakat pedesaan [19]. Pengembangan pangan lokal menjadi pondasi penting bagi ketahanan dan kedaulatan pangan nasional. Ketahanan pangan akan tercapai apabila kebutuhan pangan rumah tangga telah terpenuhi. Hal tersebut ditandai dengan tersedianya pangan yang cukup dan terjaminnya mutu pangan rumah tangga. Sedangkan kedaulatan pangan adalah hak negara dalam menentukan arah kebijakan pangannya secara mandiri, serta memberikan kebebasan bagi masyarakatnya untuk mengelola potensi sumber daya lokal melalui sistem budidaya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki [5].

Kearifan lokal masyarakat dalam mengolah dan memanfaatkan tumbuhan merupakan awal terbentuknya ketahanan pangan. Hal tersebut berarti masyarakat telah menyadari pentingnya tumbuhan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Budidaya yang telah dilakukan terhadap beberapa jenis tumbuhan menandakan bahwa masyarakat telah menyadari konservasi atau pelestarian jenis-jenis tumbuhan.

Masyarakat Suku Dayak Iban memanfaatkan hutan sebagai sumber mata pencaharian, sehingga tumbuh-tumbuhan lokal didapat dari hutan. Tumbuh-tumbuhan lokal tersebut saat ini juga mulai dilestarikan oleh suku Dayak Iban dengan cara dibudidayakan di pekarangan maupun ladang masyarakat. Upaya konservasi tumbuhan lokal oleh masyarakat setempat juga dilakukan dengan menjaganya tetap tumbuh di hutan desa yang dilindungi

dengan peraturan adat. Hutan desa atau hutan adat Desa Mensiau merupakan kawasan hutan lindung dengan tipe hutan sekunder sebagai lokasi perlindungan tumbuh-tumbuhan bermanfaat, serta dilindungi oleh peraturan adat. Tujuan adanya hutan desa atau hutan adat yaitu sebagai upaya konservasi tumbuh-tumbuhan bermanfaat yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Pengambilan atau eksploitasi jenis tumbuhan di hutan desa dalam jumlah besar secara ilegal atau tanpa izin dari Lembaga Adat setempat akan dikenakan denda atau hukuman adat. Hutan adat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak boleh dimasuki oleh perusahaan kayu dan sawit. Larangan penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan bukan kayu (HHBK) secara besar-besaran merupakan salah satu aturan adat yang diterapkan. Penerapan peraturan adat yang cukup ketat di Desa Mensiau ini dapat mendukung pengelolaan hutan secara lestari. Konservasi jenis tumbuhan lokal oleh pengelola kawasan hutan yang bersinergi dengan kearifan lokal masyarakat merupakan kolaborasi yang baik untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan nasional.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Mensiau memanfaatkan 17 jenis tumbuhan lokal sebagai bahan pangan. Tumbuhan *pantuk* atau *ransa* (*Astrocaryum* sp.) paling banyak dimanfaatkan sebagai makanan. Daun, batang muda atau umbut, dan tunas merupakan bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan. Tumbuhan lokal yang dikonsumsi dipercaya memiliki khasiat sebagai obat sakit perut dan hipertensi. Tumbuh-tumbuhan lokal tersebut dilestarikan oleh suku Dayak Iban dengan cara dibudidayakan di pekarangan masyarakat dan hutan desa yang dilindungi oleh peraturan adat. Penerapan hukum adat yang cukup ketat di Desa Mensiau

ini dapat mendukung pengelolaan hutan secara lestari. Konservasi jenis tumbuhan lokal oleh pengelola kawasan hutan yang bersinergi dengan kearifan lokal masyarakat merupakan kolaborasi yang baik untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum selaku pengelola kawasan Taman Nasional dan memfasilitasi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada masyarakat Desa Mensiau yang berpartisipasi aktif dalam penelitian ini dan berkontribusi terhadap pelestarian jenis-jenis tumbuhan pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Silalahi M, Nisyawati, Anggraeni R (2018) Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan yang Tidak Dibudidayakan Oleh Masyarakat Lokal Sub-Etnis Batak Toba di Desa Peadungdung Sumatera Utara Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(2): 241-250. doi: 10.29244/jpsl.8.2.241-250.
- [2] Emrawan H. S, Juanda B, Rustiadi E (2014) The Development of institutional models for community food security in West Nusa Tenggara (NTB) Province-Indonesia. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. 19(7): 9-15, doi: 10.9790/0837-19710915.
- [3] Zikri M, Hikmat A, Zuhud E (2016) Retensi pengetahuan tumbuhan pangan etnik rejang di Kampung Rindu Hati dalam ketahanan pangan. *Media Konservasi* 21(3): 270-277, doi: 10.29244/medkon.21.3.270-277
- [4] Campos J, de Lima Aratújo E, Gaone O, Albuquerque U (2018) How can local representations of changes of the availability in natural resources assist in targeting conservation?. *Science of the Total Environment* 628–629:642–649. doi: 10.1016/j.scitotenv.2018.02.064.
- [5] Syarief R, Sumardjo, Fatchiya A (2014) Kajian model pemberdayaan ketahanan pangan di wilayah perbatasan antar negara. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Indoensia* 19(1): 9-13. ISSN 0853–4217
- [6] Pierroni A, Dibra B, Grishaj G, Grishaj I, Macai S (2005) Traditional phytotherapy of the Albanians of Lepushe. *Northern Albanian Alps. Fitoterapia* 76: 379-399. doi: 10.1016/j.fitote.2005.03.015.
- [7] Sujarwo W, Arinasa IBK, Salomone F, Caneva G, Fathorini s (2014) Cultural erosion of Balinese indigenous knowledge of food and nutraceutical plants. *Economic Botany* 68(4): 426-437.
- [8] Vieks R, Leony A (2014) Forgetting the forest: assessing medicinal plant erosion in eastern Brazil. *Economic Botany* 58(1): 294-306. doi: 0.1663/0013-0001(2004)58[S294:FTFAMP]2.0.CO;2.
- [9] Nuryanti A (2015) Sumber Daya Genetik dan Pengetahuan Tradisional Terkait Sumber Daya Genetik untuk Kemakmuran. *MMH* 4(4): 405-414. doi: 10.14710/mmh.44.4.2015.405-414.
- [10] Dewi G, Ginting A. (2012). Antisipasi Krisis Pangan Melalui Kebijakan Diversifikasi Pangan. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 3(1) 65 - 78. doi: 10.22212/jekp.v3i1.172.
- [11] Zuhud E, Hikmat A (2010) Field Guide Tumbuhan Obat Kampus Konservasi Keanekaragaman Hayati IPB Dramaga. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- [12] Rauf A, Lestari M (2009) Pemanfaatan Komoditas pangan lokal sebagai sumber pangan alternative di Papua. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 28(2): 54-62. doi:10.21082/jp3.v28n2.2009.p54%20-%2062.
- [13] Margarethy I, Yahya, Salim M (2019) Kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan untuk mengatasi malaria oleh pengobat tradisional di Sumatera Selatan. *Journal of Epidemiology and Communicable Diseases* 2(5): 40-48. doi: 10.22435/jhecdis.v5i2.2088.
- [14] Nurfitriani, Pitopang R, Yuniati E (2013) Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional pada Suku Tolitoli di Desa Pinjan Sulawesi Tengah. *Biocolebes* 7(2): 1-8. ISSN: 1978-6417.
- [15] Irawan Y, Fitmawati, Herman (2013) Pengetahuan tumbuhan obat dukun Sakai Desa Sebangar Duri Tiga Belas dan Desa Kesumbo Ampai Duri Kabupaten Bengkalis. *Biosaintifika* 5(1): 30-35. doi: 10.15294/biosaintifika.v5i1.2571.
- [16] Haryono D, Wardenaar E, Fathul Y (2014) Kajian etnobotani tumbuhan obat di Desa Mengkiang Kecamatan Sanggau Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari* 2(3): 427-434. doi:10.26418/jhl.v2i3.7575.
- [17] Seethapathy G, Ravikumar K, Paulsen B, de Boer H, Wangenstein H (2018) Ethnobotany of Dioecious species: traditional knowledge on Dioecious plants in India. *Journal of Ethnopharmacology*

- 221: 56-64. doi:
10.1016/j.jep.2018.04.011.
- [18] Bangsawan I (2012) Hutan sebagai penghasil pangan untuk ketahanan pangan masyarakat: studi kasus di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 9(4): 185-197. doi: 10.20886/jsek.2012.9.4.185-197.
- [19] Rosyadi, Purnomo D (2012) Tingkat ketahanan pangan rumah tangga di desa tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* 13(2): 303-315. doi: 10.23917/jep.v13i2.176.